

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Demam merupakan suatu keadaan dimana terjadi peningkatan suhu tubuh diatas normal. Rentang suhu tubuh seseorang dikatakan hipotermi terjadi 37,5°C (Dzulfaijah, 2017). Demam merupakan respon tubuh terhadap infeksi. Infeksi yang menyerang salah satunya adalah demam *thypoid/thypoid abdominalis*.

Demam tifoid merupakan penyakit yang disebabkan adanya infeksi sistemik oleh *Salmonella typhi* sedangkan *Salmonella paratyphi* dapat disebabkan juga infeksi oleh hewan (penyakit zoonosis) (Soedarto, 2018). Infeksi terjadi melalui makanan yang terkontaminasi dan positif mengandung kuman. Penyebaran umumnya juga terjadi melalui air ataupun secara kontak langsung (Mardalena, 2018). Demam tifoid masih menjadi penyakit endemic di Indonesia, mudah menular dan menyerang banyak orang sehingga memungkinkan terjadinya wabah (Kusumarini, 2021).

Berdasarkan data World Health Organizationi (WHO, 2018), penyakit demam tifoid di dunia mencapai 11-20 juta kasus pertahun yang mengakibatkan sekitar 128.000-161.000 kematian tiap tahunnya. World Health Organizationi (WHO) memperkirakan angka kematian akibat demam tifoid mencapai 600.000 dan 70% nya terjadi di Asia (Kemenkes, 2020). Sedangkan prevalensi demam tifoid di Indonesia saat ini untuk kasus demam tifoid sejumlah 55.098 jiwa, dengan angka

kematian 2,06% dari jumlah penderita. Sehingga penyakit demam tifoid menjadi penyakit peringkat 10 penyakit terbesar di Indonesia (Kemenkes, 2018). Kemenkes (2020) menjelaskan di Indonesia sendiri penyakit tifoid bersifat andemik, menurut WHO angka penderita demam tifoid di Indonesia mencapai 81% per 100.000.

Kasus demam thypoid juga masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang penting di Kabupaten Cilacap. Karena hal ini dapat dilihat dari kasus Kejadian Luar Biasa (KLB). Kejadian luar biasa (KLB) adalah meningkatnya angka kesakitan atau kematian secara epidemiologis di Desa atau kelurahan dalam jangka waktu tertentu (Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Cilacap 2020). Di Kabupaten Cilacap, data dari 10 besar penyakit terjadi peningkatan pada kasus demam thypoid dari tahun ketahun. Pada tahun 2019 terdapat 150 kasus, dan 2020 terdapat 155 kasus demam thypoid (Indrajati, 2020). Ada beberapa terapi yang dapat diberikan yaitu terapi farmakologis dan terapi non farmakologis, yang pertama terapi farmakologis yang dapat diberikan pada penderita demam tifoid yaitu terapi antibiotik seperti penggunaan *ciprofloxacin*, *cefixime*, *kloramfenikol*, *tiamfenikol*, *azitromisin*, *ceftriaxone* dan terapi kortikosteroid seperti penggunaan *dexametasone*. Namun, perlu diperhatikan dalam penggunaan antibiotik maupun kortikosteroid dalam pengobatan demam tifoid. Penggunaan secara sembarangan menyebabkan peningkatan kejadian demam tifoid yang resistensi terhadap antibiotik maupun timbulnya efek samping terhadap antibiotik maupun kortikosteroid yang justru memperburuk kondisi penderita demam tifoid. Terapi

non farmakologis untuk demam tifoid yaitu tirah baring, diet lunak rendah serat, kompres hangat serta menjaga kebersihan.

Peran perawat yang harus dilakukan adalah peran promotive, preventif, kuratif dan rehabilitative. Pada pemberian kompres hangat peran perawat sebagai edukator dan care giver yang berperan dalam memberikan asuhan keperawatan yang tepat dan sesuai yaitu kompres hangat pada pasien dengan demam dan berperan sebagai educator dalam mengajarkan kepada keluarga cara melakukan kompres hangat yang tepat dan efektif pada pasien. (Kusumarini, 2021). Kompres hangat merupakan salah satu metode dalam menurunkan suhu tubuh. Kompres hangat merupakan tindakan yang dilakukan dengan menggunakan kain atau handuk dan dicelupkan pada air hangat kemudian ditempelkan pada bagian tubuh tertentu dan mampu berikan rasa nyaman dan menurunkan suhu tubuh. (Saputri dan Herlina 2020), Bakteri *salmonella thypi* yang masuk ke dalam tubuh menimbulkan reaksi pada tubuh yang menyebabkan tubuh mengalami peningkatan suhu/hipertermia.

Masalah keperawatan hipertermia ini merupakan masalah utama yang memerlukan intervensi keperawatan dengan mempertimbangkan berbagai fungsi dan kemampuan dalam keluarga. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam tentang asuhan keperawatan penderita demam typhoid serta meningkatkan kemampuan keluarga untuk mengenal dan mengetahui cara penyelesaian masalah yang ada sehingga dapat teratasi (Kusumarini, 2021). Mutiara dkk (2021) bahwa kompres air hangat dapat mempengaruhi penurunan suhu tubuh selama 3 hari. Teknik pemberian kompres hangat ini sangat efektif di daerah aksila untuk penurunan suhu tubuh. Kompres hangat ini dapat membantu

menurunkan suhu tubuh pada pasien demam tifoid pada anak-anak sampai dewasa. Dengan kata lain perbedaan sebelum dan sesudah dilakukan pemberian kompres hangat ini mampu untuk menurunkan suhu tubuh pada pasien typoid. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Ambarwati & Purwanti (2008) didapatkan hasil penelitian rerata suhu tubuh pasien sebelum dilakukan tindakan kompres hangat sebesar $38,9^{\circ}\text{C}$, setelah mendapat perlakuan kompres hangat selama 10 menit menjadi berubah sebesar $37,9^{\circ}\text{C}$. Pada uji analisis terjadi perubahan rerata suhu tubuh $0,97^{\circ}\text{C}$ nilai $P = 0,001$ yang berarti bahwa $P < 0,05$ sehingga ada pengaruh kompres hangat terhadap perubahan suhu tubuh. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Yenny (2020) yaitu Rata - rata suhu tubuh responden sebelum dilakukan kompres hangat adalah $38,57^{\circ}\text{C}$. Rata - rata suhu tubuh responden setelah dilakukan kompres hangat adalah $38,09^{\circ}\text{C}$. Rata - rata distribusi penurunan suhu tubuh pada pasien hipertermi di RS PGI Cikini setelah dilakukan kompres hangat adalah $0,48^{\circ}\text{C}$, sehingga adanya pengaruh kompres hangat terhadap suhu tubuh. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk mengambil kasus dengan masalah keperawatan yang berjudul “Asuhan Keperawatan Pada Pasien Demam Typoid Dengan Masalah Keperawatan Hipertermia Dan Penerapan Kompres Hangat Di Ruang Assyifa RSUD Muhammadiyah Aghisna Kroya”

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Menggambarkan asuhan keperawatan pasien demam typoid dengan penerapan kompres hangat terhadap masalah keperawatan hipertermia di ruang assyifa

RSU PKU Muhammadiyah Aghisna Kroya

2. Tujuan Khusus

- a. Memaparkan hasil pengkajian keperawatan pada pasien *demam typhoid* dengan masalah keperawatan hipertermia di ruang assyifa RSU PKU Muhammadiyah Aghisna Kroya.
- b. Memaparkan hasil diagnosa keperawatan pada pasien *demam typhoid* dengan masalah keperawatan hipertermia di ruang assyifa RSU PKU Muhammadiyah Aghisna Kroya.
- c. Memaparkan hasil intervensi keperawatan pada pasien *demam typhoid* dengan masalah keperawatan hipertermia di ruang assyifa RSU PKU Muhammadiyah Aghisna Kroya.
- d. Memaparkan hasil implementasi keperawatan pada pasien *demam typhoid* dengan masalah keperawatan hipertermia di ruang assyifa RSU PKU Muhammadiyah Aghisna Kroya.
- e. Memaparkan hasil evaluasi keperawatan pada pasien *demam typhoid* dengan masalah keperawatan hipertermia di ruang assyifa RSU PKU Muhammadiyah Aghisna Kroya.
- f. Memaparkan hasil analisis inovasi keperawatan penerapan EBP sebelum dan sesudah kompres hangat terhadap peningkatan hipertermia pada pasien *demam typhoid* di ruang assyifa RSU PKU Muhammadiyah Aghisna Kroya

C. Manfaat Karya Ilmiah Akhir Ners

Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil KIAN diharapkan dapat menambah pengetahuan perawat tentang penggunaan kompres hangat yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah keperawatan hipertermia pada pasien demam typhoid.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi RSU PKU Muhammadiyah Aghisna Kroya

Hasil KIAN diharapkan dapat menerapkan kompres hangat sebagai terapi nonfarmakologis dalam mengatasi masalah keperawatan hipertermia di ruang assyifa RSU PKU Muhammadiyah Aghisna kroya.

b. Bagi Perawat

Hasil KIAN ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi profesi keperawatan dalam mengembangkan wawasan dan pengetahuan khususnya tentang pentingnya pemberian kompres hangat pada pasien demam typhoid.

c. Bagi Penulis

Hasil KIAN diharapkan dapat menambah pengetahuan dan menerapkan teori yang didapat peneliti tentang pemberian kompres hangat untuk mengatasi masalah hipertermia pada pasien demam typhoid.

d. Bagi Universitas Al-Irsyad Cilacap

Bagi pendidikan keperawatan diharapkan hasil yang didapat dalam penelitian ini dapat menambah bahan bacaan tentang fisioterapi dada untuk mengatasi masalah hipertermia pada pasien demam typhoid.

e. Bagi Pasien

Hasil KIAN diharapkan pasien demam typoid mendapat asuhan keperawatan yang efektif, efisien dan sesuai dengan standar asuhan keperawatan yaitu penurunan suhu tubuh sehingga dapat mengurangi komplikasi lain atau gejala lain akibat timbulnya masalah hipertermia.

